



Danau Singkarak sebagai Motor Ekonomi Lokal: Analisis Peran Desa Wisata dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal

Ruth Sahana Manalu ^{1*}, Cahya Putri Rahmadhani ², Mira Susilawarni ³,
Dhio Febriansyah Lubis ⁴, M. Taufik Rahmadi ⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Geografi, FIS Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Korespondensi Penulis : rutmanalu30@gmail.com.

Abstrak This study examines the contribution of tourism village development in the Singkarak Lake area to increasing local community income and welfare. The background of this study is based on the importance of local potential-based development in supporting the village economy and empowering communities in a sustainable manner. Tourism villages are not only nature and culture-based destinations, but also a place for community economic empowerment through active participation in the tourism sector. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, and literature studies. The research location is focused on Nagari Sumpur, Tanah Datar Regency, West Sumatra. The results of the study show that the development of tourism villages has had a significant economic impact through the opening of new business opportunities, such as managing homestays, traditional food stalls, local transportation services, and selling regional souvenirs. Community involvement is very high and participatory, reflecting the principle of community-based tourism. In addition to providing additional income for vulnerable groups such as housewives, tourism activities also encourage the growth of supporting sectors such as agriculture, fisheries, and local logistics. However, the study also found various obstacles, especially the lack of formal training, the absence of institutional support, the absence of cooperatives or BUMDes that regulate economic activities collectively, and the unequal distribution of benefits among villagers. This gap shows the need for intervention from the government and external partners in the form of training, empowerment, business assistance, and strengthening inclusive governance. Community optimism towards the long-term prospects of tourism villages is still high, especially with the increasing involvement of the younger generation in digital promotion and management of tourism businesses.

Keywords: Tourism Village, Lake Singkarak, Community Empowerment, Local Income

Abstract Penelitian ini mengkaji kontribusi pengembangan desa wisata di kawasan Danau Singkarak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Latar belakang kajian ini didasarkan pada pentingnya pembangunan berbasis potensi lokal dalam mendukung perekonomian desa dan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Desa wisata tidak hanya menjadi destinasi berbasis alam dan budaya, tetapi juga wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif dalam sektor pariwisata. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi literatur. Lokasi penelitian difokuskan di Nagari Sumpur, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan melalui pembukaan peluang usaha baru, seperti pengelolaan homestay, warung makan tradisional, jasa transportasi lokal, dan penjualan oleh-oleh khas daerah. Keterlibatan masyarakat sangat tinggi dan bersifat partisipatif, yang mencerminkan prinsip community-based tourism. Selain memberikan penghasilan tambahan bagi kelompok rentan seperti ibu rumah tangga, aktivitas pariwisata juga mendorong pertumbuhan sektor penunjang seperti pertanian, perikanan, dan logistik lokal. Namun demikian, penelitian juga menemukan berbagai hambatan, terutama minimnya pelatihan formal, ketiadaan dukungan kelembagaan, belum adanya koperasi atau BUMDes yang mengatur kegiatan ekonomi secara kolektif, serta distribusi manfaat yang belum merata di antara warga desa. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya intervensi dari pemerintah dan mitra eksternal dalam bentuk pelatihan, pemberdayaan, pendampingan usaha, serta penguatan tata kelola yang inklusif. Optimisme masyarakat terhadap prospek jangka panjang desa wisata masih tinggi, terutama dengan meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam promosi digital dan pengelolaan usaha pariwisata.

Kata Kunci: Desa Wisata, Danau Singkarak, Pemberdayaan Masyarakat, Pendapatan Local

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan pembangunan, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu bentuk pembangunan tersebut adalah pengembangan desa wisata. Desa wisata tidak hanya

berfungsi sebagai tempat wisata yang mengandalkan keindahan alam dan budaya lokal, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan ekonomi antara wisatawan dan masyarakat setempat. Interaksi ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka (Sunaryo, 2013).

Di era desentralisasi saat ini, desa memiliki peran yang semakin penting dalam mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Kehadiran desa wisata menjadi bukti nyata dari pembangunan berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat (Nugroho, 2016). Salah satu contoh desa wisata yang menarik perhatian adalah kawasan di sekitar Danau Singkarak, Provinsi Sumatera Barat. Danau ini terletak di antara Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Tanah Datar, dan dikenal sebagai salah satu danau terbesar di Sumatera yang memiliki daya tarik wisata tinggi, baik dari sisi keindahan alam maupun budaya Minangkabau (Dinas Pariwisata Sumatera Barat, 2021).

Beberapa desa di sekitar Danau Singkarak, seperti Nagari Sumpur, Nagari Batu Taba, dan Nagari Paninggahan, mulai mengembangkan diri sebagai desa wisata. Mereka menawarkan berbagai atraksi seperti wisata danau, budaya lokal, kuliner khas, kerajinan tangan, hingga kegiatan edukatif seperti pertanian organik dan ekowisata. Kunjungan wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri, memberikan dampak positif terhadap perputaran ekonomi lokal (Yulianti & Fandeli, 2019).

Meski begitu, keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada peran aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Tanpa keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata yang ada, maka manfaat yang dihasilkan dari sektor pariwisata tidak akan maksimal (Marpaung, 2002). Oleh karena itu, penting untuk meneliti dan memahami sejauh mana desa wisata di sekitar Danau Singkarak memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kajian ini tidak hanya berguna sebagai evaluasi terhadap pengembangan desa wisata di kawasan Danau Singkarak, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan desa wisata lainnya di Indonesia yang memiliki potensi serupa (Pitana & Gayatri, 2005).

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada jurnal ini adalah Bagaimana peran pengembangan Desa Wisata Danau Singkarak dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal di ikuti dengan Apa saja jenis dan bentuk aktivitas pariwisata yang dilakukan di kawasan Danau Singkarak yang memberikan pengaruh terhadap ekonomi masyarakat setempat, Sejauh mana tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi desa wisata tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Adapun Lokasi Dan Waktu Penelitian Penelitian ini dilakukan di Danau Singkarak, Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah datar Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan satu kali yaitu pada hari Kamis, 24 April 2025 Sekitar jam 13.00 sampai 15.30 WIB. Danau Singkarak merupakan danau terbesar kedua di pulau Sumatera setelah danau Toba di Sumatera Utara. Luas danau Singkarak yaitu sekitar 11.200 Ha, dan 6.420 Ha yang diantaranya masuk dalam wilayah Kabupaten Tanah Datar dan selebihnya masuk kedalam wilayah Kabupaten Solok. Selain itu, Danau Singkarak memiliki keunikan tersendiri, dimana danau singkarak ini menghasilkan ikan yang langka yaitu ikan bilih (*mystacoleucus padangensis*) yang kaya akan protein. Nagari Sumpur berada di ketinggian antara 370 hingga 490 meter di atas permukaan laut dengan bentuk lahan yang bergelombang. Luas wilayahnya sekitar 7,87 kilometer persegi, yang merupakan sekitar 9,51% dari luas Kecamatan Batipuh Selatan. Nagari ini terdiri dari lima jorong, yaitu Nagari, Subarang Aie Taman, Suduik, Kubu Gadang, dan Batu Baraguang. 10 Nagari Sumpur, yang terletak di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Berbatasan dengan Nagari Bungo Tanjung, yang berada di Kecamatan Batipuh.
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Nagari Padang Laweh Malalo dan Nagari Guguak Malalo, keduanya berada di Kecamatan Batipuh Selatan.
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Nagari Batipuh Baruah, yang juga berada di Kecamatan Batipuh.
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Danau Singkarak, yang merupakan salah satu danau terbesar di Sumatera Barat. Batas-batas ini telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Bupati Tanah Datar Nomor 1 Tahun 1955, yang mengacu pada peta topografi dan dokumen resmi lainnya. Namun, perlu dicatat bahwa terdapat sejarah sengketa batas wilayah antara Nagari Sumpur dan nagari-nagari tetangganya, terutama terkait dengan tanah ulayat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran desa wisata Danau Singkarak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, yang memerlukan eksplorasi terhadap pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap fenomena pariwisata di wilayah mereka. Penelitian deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan kondisi faktual di lapangan kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara pengembangan desa wisata dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat.

Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan Desa Wisata Danau

Singkarak, terutama yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pariwisata seperti pedagang, pemilik homestay, pemandu wisata, pengrajin, dan pekerja lainnya yang terkait dengan aktivitas wisata. Sedangkan, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari masyarakat yang berada di sekitar Danau Singkarak yang dipilih untuk dijadikan responden dalam penelitian. Dan sampel ini diambil dengan menggunakan teknik acak (random sampling) atau berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun pengambilan data yang kami lakukan yaitu dengan 3 cara yaitu:

- **Wawancara**
Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara. Dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan mendetail dari objek yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil. (Sugiyono, 2010).
- **Observasi**
Observasi yang dimaksud peneliti yaitu berupa pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan objek yang akan di teliti. Penggunaan teknik observasi ini di maksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara.
- **Studi Kepustakaan**
Terdapat data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan yaitu penelusuran sumber pustaka yang berkaitan dengan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek/rumusan masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Optimalisasi Potensi Ekonomi Lokal dalam Sektor Pariwisata

Hasil observasi langsung di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar kawasan Danau Singkarak telah secara aktif mengelola dan memanfaatkan berbagai potensi ekonomi lokal yang tersedia untuk mendukung sektor pariwisata. Usaha homestay yang dimiliki dan dikelola langsung oleh masyarakat setempat menjadi salah satu indikator berkembangnya ekonomi berbasis wisata. Homestay tidak hanya memberikan pendapatan tambahan bagi pemilik rumah, tetapi juga menjadi simbol partisipasi warga dalam menyambut dan melayani wisatawan dengan sentuhan lokal khas Minangkabau.

Selain homestay, usaha kuliner juga berkembang dengan cukup pesat. Makanan tradisional seperti rendang, ikan bilih goreng, sate padang, dan berbagai kue khas Sumatera Barat ditawarkan di warung-warung milik warga, terutama oleh ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki aktivitas ekonomi. Toko oleh-oleh dan penjualan kerajinan tangan juga menjadi aktivitas ekonomi baru yang menyerap tenaga kerja lokal, baik sebagai produsen maupun pedagang. Penjualan produk seperti rendang kemasan, keripik sanjai, bordir khas Minang, dan minuman herbal lokal, menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk membawa pulang oleh-oleh khas daerah.

Jasa transportasi yang disediakan oleh warga, seperti ojek, sewa perahu, dan angkutan lokal, juga menunjukkan keterlibatan langsung masyarakat dalam menyambut wisatawan. Pemandu wisata yang berasal dari warga setempat turut memperkaya pengalaman wisatawan dengan narasi sejarah, budaya, dan kearifan lokal yang tidak ditemukan di media atau brosur wisata. Keberadaan jasa-jasa ini menjadi penggerak ekonomi harian yang berkontribusi pada penghasilan masyarakat secara langsung.

Minimnya Dukungan Struktural dan Kelembagaan Pemerintah

Meski potensi telah dimanfaatkan dengan baik oleh warga, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya kekosongan dukungan dari sisi kelembagaan formal yang semestinya hadir untuk memperkuat dan mendorong perkembangan potensi tersebut. Berbagai kegiatan usaha yang dijalankan masyarakat sebagian besar muncul dari inisiatif pribadi dan dilakukan secara swadaya, tanpa pendampingan atau arahan dari pihak berwenang. Tidak ditemukan adanya program pelatihan usaha atau pendampingan dari pemerintah desa, kabupaten, maupun lembaga pelatihan swasta yang seharusnya bisa hadir memberikan bimbingan, peningkatan keterampilan, serta pengetahuan dasar dan lanjutan dalam pengelolaan usaha. Pemerintah daerah tampak belum menjalankan peran strategisnya sebagai fasilitator atau mitra pembangunan yang aktif dalam membantu masyarakat desa wisata untuk tumbuh dan berkembang. Tidak terdapat pelatihan kewirausahaan yang bisa menumbuhkan jiwa usaha sejak dini, pelatihan digital marketing yang sangat dibutuhkan di era teknologi saat ini, ataupun bantuan modal usaha yang dapat menjadi pemicu berkembangnya kegiatan ekonomi masyarakat secara lebih cepat dan berkelanjutan.

Selain itu, belum terlihat adanya inisiatif pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama yang bisa menjadi wadah untuk mengorganisir para pelaku UMKM wisata di desa ini. Padahal, keberadaan lembaga semacam itu dapat memberikan banyak manfaat, seperti peningkatan kapasitas produksi, efisiensi biaya, serta memperkuat posisi tawar dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Kondisi ini menjadikan banyak usaha dijalankan secara individu tanpa adanya koordinasi yang jelas antar pelaku usaha, sehingga potensi kolaborasi yang dapat memperkuat ekonomi lokal pun belum tergarap dengan maksimal. Akibatnya, daya tawar dan

skala produksi masyarakat masih rendah, serta belum mampu bersaing di tingkat yang lebih tinggi. Tidak adanya kerja sama antara masyarakat lokal dengan pihak luar seperti lembaga pendidikan, investor, atau LSM, juga turut menjadi hambatan dalam mendorong pengembangan desa wisata secara lebih luas dan berkelanjutan. Padahal, kolaborasi semacam itu dapat membuka banyak peluang, mulai dari akses teknologi, modal, hingga pasar yang lebih besar, yang pada akhirnya akan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi desa dan kesejahteraan warganya.

Kontribusi Nyata terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Hasil wawancara mendalam dengan masyarakat bernama Bapak Zahrial, yang sering dipanggil Pak Yan dan telah menjabat selama 11 tahun, memperkuat temuan bahwa keberadaan desa wisata memberikan dampak nyata terhadap pendapatan masyarakat lokal. Pak Yan menegaskan bahwa pariwisata telah membuka peluang ekonomi baru, terutama bagi kelompok yang sebelumnya tidak aktif secara ekonomi, seperti ibu rumah tangga. Kini, mereka dapat membuka warung kecil atau berjualan makanan ringan dan minuman di sepanjang tepi danau, dan memperoleh penghasilan harian yang cukup untuk menopang kebutuhan rumah tangga.

Sektor makanan dan minuman menjadi sektor yang paling dominan merasakan peningkatan pendapatan. Makanan khas Minangkabau sangat digemari wisatawan, terutama wisatawan domestik dari luar Sumatera Barat. Aktivitas ini tidak hanya menciptakan pendapatan langsung dari penjualan, tetapi juga menumbuhkan rantai pasok baru seperti kebutuhan bahan baku (beras, cabai, daging, dan ikan) yang dipasok dari petani dan nelayan lokal.

Sejalan dengan pernyataan Pak Yan, kisah Cut Putri, seorang perempuan berusia 30 tahun yang telah tinggal di desa sekitar Danau Singkarak selama 28 tahun dan membuka warung kecil yang menjual makanan ringan dan minuman, turut memperkuat temuan ini. Ia menyampaikan bahwa sejak desanya mulai dikembangkan sebagai desa wisata, memang ada peningkatan pendapatan yang ia rasakan, meskipun tidak terlalu besar dan belum stabil. Wisatawan yang datang kadang singgah untuk membeli minuman atau camilan, dan hal itu cukup menambah penghasilan hariannya. Namun, ia juga menyoroti bahwa desa wisata belum sepenuhnya memberikan dampak besar karena belum ada pembukaan lapangan kerja baru secara signifikan, dan wisatawan pun cenderung tidak banyak membeli produk lokal masyarakat. Ia menambahkan bahwa hingga kini belum pernah ada pelatihan atau bantuan dari pemerintah maupun pihak luar untuk pelaku usaha kecil seperti dirinya, baik dari segi modal, pelatihan pengemasan, maupun strategi pemasaran. Ketidakpastian jumlah wisatawan dan kurangnya minat terhadap jajanan lokal menjadi tantangan tersendiri bagi usaha kecil seperti warung miliknya. Untuk tetap bertahan, Cut Putri berusaha menjaga kebersihan warung, menyediakan makanan dan minuman segar, serta melayani dengan ramah agar pengunjung merasa nyaman dan mungkin datang kembali. Ia

berharap agar ke depannya ada perhatian lebih dari pemerintah untuk mendukung keberlangsungan usaha kecil masyarakat di tengah pertumbuhan desa wisata.

Wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun ada kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, dampaknya masih terbatas pada skala usaha kecil dan tidak merata. Penguatan dukungan struktural dari pemerintah dan pihak terkait menjadi kunci untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari desa wisata dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Tingginya Partisipasi Warga dalam Aktivitas Wisata

Partisipasi masyarakat lokal terlihat sangat aktif dalam pengelolaan kegiatan wisata yang ada di desa. Hampir semua pelaku usaha, baik pemilik homestay, pedagang kuliner, pemandu wisata, maupun pengelola transportasi, berasal dari warga Nagari Sumpur sendiri. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak didominasi oleh pihak luar atau investor, melainkan tumbuh dari inisiatif dan semangat warga untuk membangun potensi yang ada di kampung halamannya. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut ambil bagian secara langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran dan rasa memiliki yang tinggi terhadap potensi wisata di desa mereka.

Bentuk partisipasi ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan usaha semata, tetapi juga dalam kegiatan sosial seperti musyawarah warga, kerja bakti membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, serta menjaga kebersihan dan keindahan kawasan wisata secara bersama-sama. Semangat gotong royong masih sangat terasa dan menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan wisata berbasis masyarakat di desa ini. Partisipasi aktif seperti ini menjadi wujud nyata dari penerapan prinsip *Community-Based Tourism*, di mana masyarakat lokal tidak diposisikan hanya sebagai objek wisata yang pasif, tetapi menjadi subjek yang aktif dan memiliki peran penting dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata.

Namun demikian, meskipun keterlibatan warga cukup tinggi, partisipasi tersebut masih bersifat informal dan berjalan secara alamiah tanpa dukungan struktur organisasi atau sistem kelembagaan yang kuat. Belum ada wadah resmi yang dapat mengkoordinasikan peran masyarakat secara lebih terarah dan berkelanjutan. Akibatnya, potensi besar dari partisipasi warga ini belum dapat dimaksimalkan sepenuhnya untuk mendukung pembangunan desa wisata secara lebih terstruktur dan berdaya saing. Ke depan, akan sangat penting untuk menghadirkan dukungan kelembagaan yang mampu mengakomodasi semangat masyarakat ini agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan berkelanjutan.

Persepsi Positif terhadap Dampak Ekonomi Pariwisata

Kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat memberikan gambaran yang cukup jelas

mengenai pandangan warga terhadap keberadaan desa wisata di sekitar Danau Singkarak. Secara umum, mayoritas warga memiliki persepsi positif dan merasa bahwa pengembangan wisata ini membawa dampak yang baik bagi kehidupan mereka. Banyak responden menyampaikan bahwa sejak mulai berkembangnya kegiatan wisata, pendapatan mereka mengalami peningkatan yang cukup berarti. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga banyak membeli produk-produk lokal seperti makanan tradisional, kerajinan tangan, serta menggunakan berbagai jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat. Hal ini secara tidak langsung turut meningkatkan tingkat konsumsi dan perputaran uang di desa, sehingga memberikan efek positif bagi perekonomian warga secara luas.

Salah satu responden yang mewakili cerita masyarakat adalah Iit Adrefio, seorang nelayan yang sehari-hari mengandalkan hasil tangkapannya dari danau. Ia menceritakan bahwa setelah berkembangnya desa wisata, istrinya mulai mengelola warung angkringan kecil yang berada di tepi danau. Usaha ini memang sederhana, namun mampu memberikan penghasilan rutin setiap hari yang cukup membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Menurut Iit, meskipun penghasilan dari warung tersebut tidak besar, tetapi keberadaannya sangat berarti karena dapat menambah pemasukan keluarga dan meringankan beban ekonomi sehari-hari. Ia dan banyak warga lainnya merasa terbantu secara ekonomi dengan adanya desa wisata ini. Tidak hanya itu, mereka juga merasa bangga menjadi bagian dari perkembangan wisata di desa mereka sendiri. Semangat untuk terus meningkatkan dan mengembangkan usaha yang dimiliki pun semakin tinggi, seiring dengan harapan agar potensi desa wisata ini bisa semakin berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh warga di masa depan.

Keterbatasan Pelatihan dan Minimnya Pemberdayaan Formal

Salah satu kelemahan yang cukup mencolok dari hasil pengumpulan data adalah kurangnya pelatihan dan pemberdayaan secara formal yang diberikan kepada para pelaku usaha wisata di desa ini. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan atau bimbingan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa maupun dinas pariwisata kabupaten. Kondisi ini menyebabkan banyak pelaku usaha masih kesulitan dalam memahami berbagai aspek penting dalam menjalankan usahanya, seperti manajemen usaha yang baik, teknik pemasaran yang efektif, pelayanan kepada wisatawan yang memuaskan, serta pengelolaan keuangan yang tertata dengan rapi dan efisien. Tanpa pengetahuan dan keterampilan tersebut, usaha yang dijalankan cenderung berjalan seadanya, sehingga potensi pengembangan dan peningkatan kualitas usaha menjadi terbatas.

Di samping itu, pemerintah desa juga belum memiliki sistem evaluasi dan monitoring yang rutin untuk mengukur secara jelas sejauh mana dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan

wisata terhadap masyarakat setempat. Ketiadaan data dan informasi yang terukur ini menyulitkan pihak pemerintah dalam melakukan evaluasi secara menyeluruh serta membuat kebijakan yang tepat dan berbasis fakta. Dengan demikian, pengambilan keputusan strategis yang bisa mendukung perkembangan desa wisata pun belum optimal. Oleh karena itu, pelatihan yang terarah dan pendampingan secara rutin menjadi kebutuhan yang sangat mendesak bagi para pelaku usaha agar mereka dapat meningkatkan kapasitasnya.

Pemerataan Manfaat dan Tantangan Distribusi Ekonomi

Walaupun dampak ekonomi dari pengembangan desa wisata sudah dirasakan oleh sebagian besar warga, kenyataannya belum seluruh masyarakat memperoleh manfaat yang sama secara merata. Warga yang memiliki akses mudah ke lokasi-lokasi strategis, seperti di sekitar objek wisata atau jalur utama, serta mereka yang sudah memiliki modal awal untuk membuka usaha, cenderung mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan warga lain yang tinggal di tempat yang lebih jauh atau yang belum memiliki aset usaha sama sekali. Kondisi ini secara tidak langsung menimbulkan ketimpangan ekonomi di dalam komunitas desa itu sendiri, yang jika dibiarkan dapat menimbulkan rasa tidak adil dan ketidakpuasan di antara warga. Oleh sebab itu, penting untuk segera dilakukan upaya yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan pendekatan yang mengedepankan keadilan dan pemerataan berbasis komunitas, sehingga manfaat dari pengembangan wisata benar-benar bisa dirasakan oleh seluruh warga tanpa terkecuali.

Selain itu, sampai saat ini belum ada koperasi atau sistem pembagian keuntungan secara kolektif yang bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk bersama-sama mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi desa wisata. Ketiadaan lembaga semacam ini membuat manfaat ekonomi dari pariwisata belum bisa menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara menyeluruh. Untuk itu, dibutuhkan strategi pengelolaan ekonomi yang lebih terorganisir dan berbasis kolektif, seperti dengan pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau koperasi desa wisata. Dengan adanya lembaga tersebut, diharapkan kekuatan ekonomi masyarakat dapat disatukan sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan daya saing desa wisata secara bersama-sama. Lebih penting lagi, keberadaan BUMDes atau koperasi dapat memastikan bahwa hasil dari pengembangan pariwisata dapat dibagikan secara adil dan merata, memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh warga, serta memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas.

Optimisme terhadap Keberlanjutan Ekonomi Desa Wisata

Meskipun menghadapi sejumlah kendala, masyarakat tetap optimis bahwa desa wisata Danau Singkarak memiliki prospek jangka panjang yang menjanjikan. Banyak warga percaya bahwa dengan pengelolaan yang tepat, desa mereka dapat menjadi destinasi unggulan di Sumatera

Barat yang tidak hanya mengangkat ekonomi lokal, tetapi juga menjaga budaya dan kearifan lokal. Generasi muda juga mulai tertarik untuk terlibat dalam sektor ini, baik sebagai pelaku usaha kuliner, digital marketing, maupun sebagai pemandu wisata.

Warga menilai bahwa ke depan perlu ada sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan mitra eksternal agar pengembangan desa wisata lebih terarah, terstruktur, dan mampu bersaing dalam pasar wisata nasional dan internasional.

Pembahasan

Pengembangan Desa Wisata dan Relevansi Konsep Desa Wisata

Konsep desa wisata yang dijabarkan oleh Kemenparekraf (2020) menekankan pentingnya integrasi antara daya tarik alam, budaya, dan keterlibatan masyarakat dalam satu kesatuan sistem pariwisata yang berkelanjutan dan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, hal tersebut mulai terlihat nyata di kawasan Danau Singkarak, terutama di Nagari Sumpur, di mana potensi danau dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik utama bagi wisatawan yang datang. Warga lokal dengan antusias menyediakan berbagai layanan penunjang pariwisata, seperti penginapan berupa homestay yang memberikan nuansa kenyamanan dan keakraban khas desa, menjajakan makanan tradisional yang menjadi ciri khas daerah seperti rendang dan ikan bilih, serta menawarkan jasa pemandu wisata dan transportasi air yang memudahkan wisatawan untuk mengeksplorasi keindahan danau serta sekitarnya.

Dari sisi praktik di lapangan, temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan atau hanya menjadi penerima manfaat secara pasif, tetapi justru menjadi subjek utama sekaligus penggerak ekonomi lokal yang aktif dan berkelanjutan. Peran aktif masyarakat ini mencerminkan prinsip partisipatif dalam pengelolaan desa wisata sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemenparekraf, di mana keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Namun demikian, dari sisi budaya masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Atraksi budaya yang disajikan saat ini belum maksimal dan belum seluruhnya dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi pengunjung. Selain itu, kurangnya program pelestarian tradisi lokal juga menjadi tantangan yang perlu segera diatasi agar nilai-nilai budaya dapat terjaga dan dijadikan kekuatan tambahan dalam memperkuat daya tarik destinasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dampak Ekonomi: Perspektif Dampak Langsung, Tidak Langsung, dan Induksi

Dalam teori dampak ekonomi yang dikemukakan oleh Damanik dan Weber (2006), pengembangan desa wisata dapat memberikan tiga jenis dampak ekonomi yang berbeda namun saling terkait, yaitu dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak induksi. Berdasarkan

temuan dari hasil wawancara dengan pengelola desa dan masyarakat lokal di sekitar Danau Singkarak, dampak langsung ini dapat dilihat dari peningkatan pendapatan yang diperoleh warga melalui berbagai usaha yang berhubungan langsung dengan sektor pariwisata, seperti pengelolaan homestay, warung makan, penyewaan perahu, serta penjualan oleh-oleh khas daerah. Salah satu contoh nyata yang disampaikan oleh Zahrial, seorang perangkat desa, adalah mengenai seorang ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap, kini dapat memperoleh pemasukan harian dengan berjualan di tepi danau. Hal ini membuktikan bahwa pariwisata memberikan kesempatan baru bagi warga untuk beraktivitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Dampak tidak langsung dari pengembangan wisata ini juga terlihat pada sektor-sektor penunjang di desa, seperti para penyedia bahan makanan yang memasok ke warung-warung, penyedia bahan bakar untuk kendaraan atau perahu, serta jasa logistik lokal yang membantu distribusi barang dan layanan. Keberadaan sektor-sektor ini turut merangsang pertumbuhan ekonomi yang lebih luas dan membuka peluang kerja bagi masyarakat di luar pelaku wisata langsung. Selain itu, dampak induksi dapat diamati dari bagaimana penghasilan tambahan yang diterima masyarakat dipergunakan untuk konsumsi sehari-hari, seperti membeli kebutuhan rumah tangga, pendidikan, dan layanan kesehatan. Pengeluaran tersebut kemudian memperkuat ekonomi lokal secara keseluruhan karena uang berputar di dalam komunitas dan memicu aktivitas ekonomi lebih luas lagi. Hal ini juga didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar warga merasakan manfaat finansial sejak adanya perkembangan pariwisata di desa mereka, termasuk dalam peningkatan taraf hidup keluarga, kemampuan menyekolahkan anak, dan kesejahteraan secara umum yang semakin membaik dari waktu ke waktu.

Implementasi Community-Based Tourism (CBT) dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Model Community-Based Tourism (CBT) yang dijelaskan oleh Scheyvens (1999) menekankan bahwa keberhasilan suatu kegiatan pariwisata sangat bergantung pada pemberdayaan masyarakat dari berbagai aspek, yaitu ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Di Desa Wisata Danau Singkarak, partisipasi aktif warga sangat terlihat jelas terutama dalam bentuk kepemilikan langsung terhadap berbagai usaha pariwisata seperti homestay, usaha kuliner lokal, serta penyediaan jasa wisata yang menunjang pengalaman pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi pemberdayaan ekonomi masyarakat sudah mulai tercapai, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menggerakkan roda ekonomi pariwisata di desanya.

Dari sisi sosial dan psikologis, masyarakat juga mulai menunjukkan keterlibatan yang semakin kuat. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan, tetapi juga aktif dalam

menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar wisata, serta berinisiatif mengembangkan produk-produk yang unik dan menarik untuk ditawarkan kepada wisatawan. Perasaan bangga terhadap hasil karya dan produk mereka yang dihargai oleh pengunjung menjadi salah satu motivasi penting bagi warga untuk terus berkontribusi dalam pengembangan desa wisata ini. Namun demikian, jika dilihat dari aspek politik, keterlibatan masyarakat masih tergolong terbatas. Hal ini disebabkan belum adanya forum resmi seperti musyawarah desa wisata atau badan pengelola kolektif yang dapat menjadi wadah untuk menampung aspirasi, melakukan perencanaan bersama, serta mengambil keputusan strategis secara partisipatif. Akibatnya, peran masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata belum sepenuhnya optimal dan masih banyak ruang untuk diperbaiki.

Hasil kuesioner yang telah disebarakan juga mengungkapkan bahwa warga desa memiliki keinginan yang sangat kuat untuk terus terlibat dalam proses pengembangan pariwisata. Namun, mereka menyadari bahwa untuk dapat mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan, mereka membutuhkan pendampingan dan pelatihan yang lebih intensif serta berkelanjutan dari berbagai pihak terkait. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Community-Based Tourism di Desa Wisata Danau Singkarak sudah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, tetapi perlu terus dikuatkan terutama pada aspek struktur organisasi dan manajemen yang bersifat kolaboratif agar keberlanjutan dan keberhasilan pengelolaan desa wisata ini dapat terjamin di masa depan.

Kelemahan dalam Pemberdayaan Formal dan Minimnya Dukungan Pemerintah

Dalam teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Chambers (1993), pembangunan partisipatif yang ideal adalah kondisi di mana masyarakat tidak hanya dilibatkan secara pasif dalam berbagai kegiatan pembangunan, tetapi juga difasilitasi agar dapat mengakses berbagai sumber daya penting, mendapatkan pelatihan yang memadai, serta turut serta dalam pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Sayangnya, berdasarkan hasil instrumen pengumpulan data yang dilakukan, masih ditemukan bahwa di kawasan Danau Singkarak belum tersedia pelatihan formal dari pemerintah maupun pihak luar terkait dengan pengembangan pariwisata. Hal ini menjadi kendala yang cukup signifikan karena pelatihan tersebut sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata secara lebih profesional dan terarah.

Dari hasil wawancara dan checklist pemberdayaan yang dilakukan, terungkap bahwa sebagian besar warga menjalankan usaha mereka berdasarkan pengalaman pribadi dan pembelajaran secara informal, tanpa mendapatkan pelatihan khusus mengenai hospitality, pemasaran digital, ataupun perencanaan usaha yang sistematis. Ketiadaan lembaga seperti

koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) khusus wisata, atau kelompok usaha formal lainnya, menyebabkan kegiatan ekonomi di desa ini masih berjalan secara individual, kurang terkoordinasi, dan belum memiliki kekuatan tawar yang cukup kuat dalam menghadapi persaingan dan dinamika pasar. Kondisi ini tentu menjadi tantangan besar dalam upaya membangun destinasi wisata yang tidak hanya mampu bertahan dalam jangka panjang, tetapi juga mampu berkembang secara profesional dan berdaya saing. Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus dan langkah nyata untuk memperkuat aspek kelembagaan dan pelatihan agar pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Kesenjangan Distribusi Manfaat Ekonomi dan Perlunya Tata Kelola Inklusif

Meski dampak ekonomi positif sudah mulai dirasakan oleh sebagian warga di sekitar kawasan Danau Singkarak, hasil observasi dan data dari kuesioner menunjukkan bahwa distribusi manfaat tersebut belum merata secara menyeluruh. Kelompok masyarakat yang memiliki lokasi usaha di tempat-tempat strategis atau yang mempunyai modal lebih besar cenderung memperoleh keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan warga lain yang tinggal di area pinggiran atau yang tidak memiliki aset usaha sama sekali. Mereka yang berada pada posisi kurang menguntungkan ini sering merasa kurang terlibat dalam proses pengembangan pariwisata dan juga kurang merasakan manfaat secara langsung. Dalam kerangka konsep *Community-Based Tourism* (CBT), kondisi seperti ini jelas bertentangan dengan prinsip keadilan dalam distribusi manfaat, yang mengharuskan agar semua lapisan masyarakat mendapatkan peluang yang adil untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiartini dan Astawa (2017) di Desa Penglipuran, Bali, memberikan gambaran penting bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat sangat tergantung pada adanya tata kelola yang dilakukan secara bersama-sama dan pengelolaan yang berakar pada budaya lokal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tanpa adanya pembentukan kelembagaan yang kuat, seperti koperasi wisata atau sistem pembagian keuntungan yang adil dan transparan, desa wisata cenderung hanya akan memperkaya kelompok tertentu saja. Kondisi ini tidak hanya membatasi manfaat bagi masyarakat luas, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial dalam jangka panjang karena ketidakpuasan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh warga yang kurang beruntung. Oleh karena itu, untuk menjaga keharmonisan dan keberlanjutan desa wisata, sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk menciptakan mekanisme pengelolaan bersama yang inklusif dan adil bagi semua pihak yang terlibat.

Optimisme Terhadap Keberlanjutan: Perubahan Sosial dan Daya Saing Lokal

Meskipun terdapat banyak tantangan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat tetap optimis terhadap keberlanjutan desa wisata. Mereka percaya bahwa pariwisata akan terus

menjadi sumber penghidupan utama, terutama jika dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Generasi muda mulai menunjukkan minat terhadap sektor pariwisata, terutama di bidang promosi digital, produksi souvenir, dan jasa layanan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata telah menjadi ruang produktif baru dalam perekonomian desa.

Dalam konteks geografi pariwisata, perubahan ruang dan pola aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar Danau Singkarak mencerminkan transformasi sosial yang positif. Namun, untuk memastikan keberlanjutan, dibutuhkan penguatan kapasitas SDM, perencanaan spasial, dan keterhubungan antarwilayah wisata agar Singkarak tidak berkembang sendiri, melainkan menjadi bagian dari jaringan destinasi Sumatera Barat.

4. KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata di kawasan Danau Singkarak, khususnya di Nagari Sumpur, telah menunjukkan dampak positif yang nyata terhadap perekonomian masyarakat lokal. Masyarakat secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi pariwisata, mulai dari pengelolaan homestay, usaha kuliner tradisional, penjualan kerajinan tangan dan oleh-oleh, hingga penyediaan jasa transportasi dan pemandu wisata. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan peluang kerja baru bagi warga yang sebelumnya tidak aktif secara ekonomi, seperti ibu rumah tangga, tetapi juga menciptakan rantai ekonomi lokal yang saling mendukung. Usaha-usaha ini berkembang dari inisiatif mandiri masyarakat tanpa ketergantungan pada investor luar, menunjukkan semangat kewirausahaan dan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap potensi wisata di desa mereka. Dampak ekonomi yang dirasakan mencakup dampak langsung melalui penjualan produk dan jasa, dampak tidak langsung melalui sektor penunjang seperti pasokan bahan baku, serta dampak induksi melalui peningkatan daya beli masyarakat yang memperkuat ekonomi lokal secara keseluruhan.

Meskipun menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, pengembangan desa wisata ini masih menghadapi berbagai kendala struktural yang cukup serius. Salah satu kelemahan utama adalah minimnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan pembinaan usaha. Sebagian besar pelaku usaha menjalankan aktivitasnya berdasarkan pengalaman pribadi tanpa pengetahuan formal tentang manajemen usaha, pemasaran, atau pelayanan wisata yang profesional. Ketiadaan program pelatihan kewirausahaan, digital marketing, dan bantuan modal usaha menyebabkan potensi pengembangan menjadi terbatas. Selain itu, belum terbentuknya kelembagaan formal seperti koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), atau kelompok usaha bersama membuat koordinasi antar pelaku usaha masih lemah dan daya tawar di pasar masih rendah. Kondisi ini juga menyebabkan tidak adanya sistem evaluasi

dan monitoring yang teratur untuk mengukur dampak ekonomi secara akurat, sehingga pengambilan kebijakan strategis menjadi kurang optimal.

Distribusi manfaat ekonomi dari pengembangan desa wisata belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Warga yang memiliki lokasi strategis dekat objek wisata atau jalur utama, serta mereka yang memiliki modal awal, cenderung memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan warga lain yang tinggal di area pinggiran atau tidak memiliki aset usaha. Kesenjangan ini berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam jangka panjang jika tidak segera diatasi dengan pendekatan yang lebih inklusif. Perlu ada upaya untuk menciptakan sistem pembagian keuntungan yang lebih adil dan merata, misalnya melalui pembentukan koperasi wisata atau mekanisme pengelolaan bersama yang melibatkan seluruh warga. Selain itu, pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan yang merata harus menjadi prioritas agar semua warga memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata.

Terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, masyarakat tetap menunjukkan optimisme yang tinggi terhadap keberlanjutan desa wisata Danau Singkarak. Generasi muda mulai menunjukkan minat untuk terlibat dalam sektor pariwisata, terutama dalam bidang promosi digital, produksi souvenir, dan layanan wisata modern. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan semangat gotong royong menunjukkan modal sosial yang kuat untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah dan pihak terkait, terutama dalam hal pelatihan, pembentukan kelembagaan, dan pemerataan akses, desa wisata ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga melestarikan kearifan lokal dan lingkungan alam. Kunci keberhasilan terletak pada penguatan tata kelola yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh stakeholder dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1993). *Pembangunan partisipatif: Tantangan untuk masa depan*. Jakarta: LP3ES.
- Damanik, J., & Weber, F. (2006). *Dampak ekonomi pariwisata dan strategi pengembangannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dinas Pariwisata Sumatera Barat. (2021). *Profil destinasi pariwisata Danau Singkarak*. Padang: Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pengembangan desa wisata berbasis masyarakat*. Jakarta: Kemenparekraf RI.

- Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi dan pariwisata budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, I. (2016). *Pembangunan pariwisata berkelanjutan: Kajian konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Scheyvens, R. (1999). Community participation in tourism: Issues and challenges. *Tourism Recreation Research*, 24(3), 5–13. <https://doi.org/10.1080/02508281.1999.11014994>
- Sugiartini, N. N., & Astawa, I. P. (2017). Pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat: Studi kasus Desa Penglipuran, Bali. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 5(2), 123–135.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryana, Y. (2010). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahab, S. A. (2008). *Analisis kebijakan: Dari formulasi ke implementasi kebijakan negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti, S., & Fandeli, C. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(1), 15–29. <https://doi.org/10.22146/jsp.37583>